

Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun: Studi Kasus Pada Mutiara Ananda

Ayu Sukmawati¹; I Nyoman Sudika²; Syamsinas Jafar³
¹²³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram
Email: ayusukmawati945@gmail.com

Abstrak: Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pemerolehan bahasa aspek fonologis, morfologis dan sintaksis anak usia 3 tahun pada Mutiara Ananda. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode simak dan metode capak. Metode analisis data menggunakan metode padan intralingual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam aspek fonologis, Mutiara Ananda dalam pemerolehan fonem vokal sudah mencakup semua bunyi vokal seperti /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Selanjutnya, untuk pemerolehan fonem konsonan yang dihasilkan oleh Mutiara Ananda dalam bahasa Bima berupa bunyi /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, dan /ŋ/. Mutiara Ananda telah menguasai banyak bunyi konsonan dalam pemerolehan bahasanya dan kemampuan pengucapannya sudah lebih tepat serta dapat dimengerti. Akan tetapi, bunyi konsonan /r/ masih belum mampu diucapkan. Dalam aspek morfologis, Mutiara Ananda telah memperoleh afiks prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran). Prefiks (awalan) dalam bahasa Bima yang dihasilkan oleh Mutiara Ananda, yaitu: (ka-, ma-, na-, ta-, dan ra-). Pelafalan untuk sufiks (akhiran) yang sudah mampu Mutiara Ananda ujarakan, yaitu: (-ku, -mu, -na, -ta, -si, -ro, -ra, dan -ni). Walaupun ada fonem yang belum bisa diucapkan yaitu bunyi /r/ diucapkan /l/, tetapi maknanya masih bisa dipahami. Dalam pemerolehan sintaksis, Mutiara ananda sudah mampu menguasai ujaran penanda imperatif, yaitu (-pu, -mpa, dan -ja), ujaran satu kata, dua kata bahkan multikata. Ujaran penanda imperatif, ujaran satu kata, dua kata dan multikata tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif.

Kata Kunci: Pemerolehan bahasa anak, psikolinguistik, fonologis, morfologis, sintaksis.

Language Acquisition For 3-Year-Olds: A Case Study On Mutiara Ananda

Abstract: The problem raised in this research is how is the acquisition of language in the phonological, morphological and syntax aspects of 3 year old children at Mutiara Ananda. The method used in data collection is the listening method and the speaking method. The data analysis method used the intralingual equivalent method. The results of this study indicate that in the phonological aspect, Mutiara Ananda in acquiring vowel phonemes already includes all vowel sounds such as /a/, /i/, /u/, /e/, and /o/. Furthermore, for the acquisition of consonant phonemes produced by Mutiara Ananda in Bima in the form of sounds /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, and /ŋ/. Mutiara Ananda has mastered many consonant sounds in her language acquisition and her pronunciation skills are more precise and understandable. However, the consonant sound /r/ is still not pronounced. In the morphological aspect, Mutiara Ananda has obtained prefixes (prefixes) and suffixes (suffixes). Prefixes (prefixes) in the Bima language produced by Mutiara Ananda, namely: (ka-, ma-, na-, ta-, and ra-). The pronunciation for the suffixes (endings) that Mutiara Ananda was able to say, namely: (-ku, -mu, -na, -ta, -si, -ro, -

ra, and -ni). Even though there are phonemes that cannot be uttered, namely the sound /r/ is pronounced /l/, the meaning can still be understood. In syntax acquisition, Mutiara Ananda was able to imperative marker utterances, namely (-pu, -mpa, -ja), master one-word, two-word and even multi-word utterances. These imperative marker utterances, these one-word, two-word and multi-word utterances can be classified based on declarative, interrogative, and imperative sentences.

Keywords: Child language acquisition, psycholinguistics, phonological, morphological, syntax.

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa adalah proses yang dilalui orang ketika belajar bahasa. Setiap orang memperolehnya secara tidak sadar, sebenarnya kita manusia hanya sadar bahwa kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi ketika kita memperoleh bahasa. Keterampilan berbahasa diperoleh sejak manusia lahir di muka bumi. Ketika seorang bayi lahir di bumi, ia melakukan komunikasi pertamanya dengan orang tuanya. Orang tua akan memperkenalkan bahasa pertama kepada anaknya. Ini adalah bahasa yang akan diperoleh anak.

Seorang anak dalam membentuk sebuah bahasa lebih bersifat meniru. Anak-anak cenderung mengeluarkan ujaran berdasarkan apa yang mereka dengar dari orang-orang di sekitar mereka. Lingkungan bahasa juga sering dikatakan sebagai penentu baik buruknya kepribadian dan karakter anak. Kepribadian tersebut tercermin dari bahasa yang digunakannya. Bagaimana anak dapat berkomunikasi dan bersosialisasi di lingkungannya juga dapat ditentukan oleh lingkungan bahasanya.

Pada saat usia anak 3 - 4 tahun memasuki tahap linguistik III: Pengembangan Tata Bahasa. Marrat (dalam Susanto, 2014:68) menyebutkan bahwa perkembangan ini dengan kalimat lebih dari dua kata dan periode diferensial. Anak mulai sudah dapat bercakap-cakap dengan teman sebaya dan mulai aktif memulai percakapan. Pada usia 3 - 4 tahun, tuturan anak mulai lebih panjang dan tata bahasanya lebih teratur. Anak tidak lagi menggunakan hanya dua kata, tetapi tiga kata atau lebih.

Alasan peneliti memilih judul penelitian pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun studi kasus pada Mutiara Ananda karena subjek penelitian dalam usianya yang baru beranjak 3 tahun itu sudah banyak menguasai kata-kata ataupun kalimat dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Terkait dengan fenomena yang didapatkan dari subjek penelitian tersebut maka penulis tertarik mengangkat judul penelitian ini untuk mengukur pencapaian apa saja yang bisa diperoleh oleh Mutiara Ananda. Pada tulisan ini akan dibahas mengenai pemerolehan Bahasa anak usia 3 tahun: Studi Kasus pada Mutiara Ananda yang ditinjau dari segi Psikolinguistik.

Dalam berkomunikasi, Mutiara Ananda bisa dikatakan lebih cerewet dibanding anak yang lain. Mutiara Ananda juga termasuk anak yang bisa berbaur dengan orang dewasa maupun anak sesamanya. Pada usia 3 tahun Mutiara Ananda sudah memasuki tahap linguistik IV. Apa yang dimiliki atau ada pada Mutiara Ananda memberikan gambaran terkait dengan tingkat pemerolehan bahasa pertama (bahasa *Mbojo*) dalam tataran fonologis, morfologis dan sintaksis, sehingga peneliti mengangkat judul "Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun: Studi Kasus pada Mutiara Ananda". Penelitian ini memfokuskan pada pemerolehan bahasa Anak Usia 3 tahun yang bernama Mutiara Ananda.

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini, landasan teori yang digunakan adalah teori psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan disiplin ilmu yang menggabungkan antara psikologi dan linguistik. Psikologi mengkaji tentang proses berpikir, sedangkan linguistik mengkaji tentang bahasa. Kedua cabang ilmu ini bekerja sama dan menjadikan bahasa sebagai objek formalnya dengan melihat perilaku berbahasa dan proses berbahasa.

1. Psikolinguistik

Kata psikolinguistik terbentuk dari psikologi dan linguistik, yaitu dua bidang ilmu yang berbeda, yaitu masing-masing berdiri sendiri, dengan prosedur dan metode yang berbeda pula. Namun, keduanya sama-sama mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa. Dengan demikian, cara dan tujuannya pun juga berbeda.

Meskipun cara dan tujuannya berbeda, banyak bagian-bagian objeknya yang dikaji dengan cara yang sama, meskipun tidak sedikit yang berbeda. Oleh karena itu, telah lama dirasakan perlu adanya kerjasama yang sinergis antara dua disiplin ilmu untuk mengkaji bahasa dan hakikat bahasa. Melalui kedua disiplin ini diharapkan dapat diperoleh sebuah hasil kajian yang lebih baik dan bermanfaat.

Psikolinguistik dapat menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seorang mengucap kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana berbahasa itu diperoleh oleh manusia. Maka secara teoretis tujuan linguistik dapat diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat suatu bahasa serta proses pemerolehannya. Dengan kata lain, psikolinguistik mencoba menjelaskan perihal struktur bahasa serta bagaimana struktur bahasa tersebut diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat yang digunakan adalah tuturan tersebut (Sudika, 2014: 6).

Psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia (Slobin, 1974; Meller, 1964; Slama Cazahu, 1973 dalam Chaer 2009 : 5). Maka secara teoretis tujuan utama psikolinguistik adalah mencari satu teori bahasa yang secara linguistik bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya. Dengan kata lain, psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, dan bagaimana struktur ini diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu (Chaer, 2009: 5).

2. Pemerolehan Bahasa

Istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition* yakni, proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu ia belajar bahasa ibunya (*native language*). Istilah itu dibedakan dari pembelajaran yang merupakan padanan dari istilah Inggris *learning*. Dalam pengertian ini, proses pembelajaran dilakukan dalam tatanan formal, yakni belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru. Dengan demikian, maka proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan, sedangkan proses dari orang (umumnya dewasa) yang belajar di kelas adalah pembelajaran (Dadjowidjojo, 2012: 225).

Lois Bloom dalam Chaer (2003: 172) mengatakan bahwa ucapan kanak-kanak mempunyai banyak penafsiran, dan orang dewasa (terutama ibu si kanak-

kanak) pada umumnya dapat menafsirkan ucapan kanak-kanak itu dengan tepat. Jadi, selain ucapan-ucapan penting juga untuk mengkaji pesan, amanat, atau konsep yang terkandung dalam ucapan-ucapan itu.

Chaer (2009: 167) menyatakan “Pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya”. Dengan demikian, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama. Bahasa pertama dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga, masyarakat dan lingkungannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses penguasaan bahasa oleh anak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang terjadi secara natural dan spontan dalam situasi informal, serta berkenaan dengan bahasa pertama.

3. Pemerolehan Bahasa Anak

Pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung di dalam otak anak-anak ketika si anak menerima/memperoleh bahasa pertamanya. Proses itu pun dibagi lagi menjadi dua, pertama proses kompetensi, dan kedua, proses performasi. Kompetensi merupakan proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Sedangkan performasi merupakan proses yang lahir dari penguasaan anak tersebut setelah kompetensi dikuasai.

Pada umur sekitar 6 minggu, anak mulai mengeluarkan bunyi-bunyi yang mirip dengan bunyi konsonan atau vokal. Bunyi-bunyi ini belum dapat dipastikan bentuknya karena memang belum terdengar dengan jelas. Proses mengeluarkan bunyi-bunyi seperti ini dinamakan *cooing*, yang telah diterjemahkan menjadi dekutan (Darjowidjojo 2000: 63). Anak mendekutkan bermacam-macam bunyi yang belum jelas identitasnya.

Secara fonologis, anak yang baru lahir memiliki perbedaan organ bahasa yang amat mencolok dibanding orang dewasa. Berat otaknya hanya 30% dari ukuran orang dewasa. Rongga mulut yang masih sempit itu hampir dipenuhi oleh lidah. Bertambahnya umur akan melebarkan rongga mulut. Pertumbuhan ini memberikan ruang gerak yang lebih besar bagi anak untuk menghasilkan bunyi-bunyi bahasa. Pemerolehan fonologi atau bunyi-bunyi bahasa diawali dengan pemerolehan bunyi-bunyi dasar.

Berdasarkan pendapat Slobin (1973), Sundjono (2000: 171) memberikan pernyataan bahwa dari segi teori pemerolehan bahasa, sufiks pada awal pemerolehan berkaitan dengan prinsip universal yang menyatakan bahwa nosi semantik realisasi gramatikal dalam bentuk sufiks atau bentuk pos-posisi dikuasai lebih awal daripada bentuk prefiks atau bentuk pre-posisi.

Konstruksi sintaktis pertama anak normal dapat diamati pada usia 18 bulan. Meskipun demikian, beberapa anak sudah mulai tampak pada usia setahun dan anak-anak yang lain di atas dua tahun. Pemerolehan sintaktis merupakan kemampuan anak untuk mengungkapkan sesuatu dalam bentuk konstruksi atau susunan kalimat. Konstruksi itu dimulai dari rangkaian dua kata. Konstruksi dua kata tersebut merupakan susunan yang dibentuk oleh anak untuk mengungkapkan sesuatu. Anak mampu untuk memproduksi bahasa sasaran untuk mewakili apa yang ia maksud. Pemakaian dan pergantian kata-kata tertentu pada posisi yang sama menunjukkan bahwa anak telah menguasai kelas-kelas kata dan mampu secara kreatif memvariasikan fungsinya.

4. Perkembangan Bahasa Anak

Pendapat tentang perkembangan bahasa anak dirangkum dari Madyawati (2017: 62-63) berdasarkan pendapat Piaget dan Vygotsky, yaitu sebagai berikut: (1) Tahap meraban (Pralinguistik) pertama (0-0,5 tahun), (2) Tahap Meraban kedua (0,5-1 tahun), (3) Tahap Linguistik. Pada tahap pralinguistik, pemerolehan bahasa anak belum menyerupai bahasa orang dewasa, maka pada tahap ini anak mulai bisa mengucapkan bahasa yang menyerupai ujaran orang dewasa. Para ahli linguistik membagi tahap ini ke dalam lima tahapan, yaitu: (a) Tahap Holofrastik (1-2 Tahun), (b) Tahap II, Kalimat Dua Kata (2-3 tahun), (c) Tahap Linguistik III: Pengembangan Tata Bahasa (3-4 tahun), (d) Tahap Linguistik IV: Bahasa menjelang dewasa/Pradewasa (4-5 Tahun), dan (e) Tahap Linguistik V: kompetensi penuh (5 tahun-lebih). Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak diantaranya yaitu kosakata, fonologi, morfologi, dan semantik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini bersifat deskriptif karena informasi yang diperoleh tidak dapat diubah menjadi angka. Secara harfiah, penelitian dengan pendekatan deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi atau kejadian-kejadian, dalam hal ini tuturan bahasa (Suryabrata, 2006: 76). Penelitian kualitatif dilakukan pada objek yang alamiah. Artinya bahwa objek berkembang apa adanya tanpa dimanipulasi oleh peneliti. Dengan kata lain, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi akan tetapi menekankan pada makna, dan biasanya peneliti itu sendiri yang menjadi instrumennya (Sugiyono, 2015: 14-15). Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan secara terperinci tentang fenomena pemerolehan bahasa secara fonologis, morfologis dan sintaksis pada anak usia 3 tahun studi kasus pada Mutiara Ananda. Data dalam penelitian ini adalah ujaran atau tuturan Mutiara Ananda bisa berupa kata, frasa, klausa atau kalimat. Sumber data penelitian ini adalah subjek penelitian itu sendiri yaitu Mutiara Ananda yang berusia 3 tahun dengan mencatat, menyimak dan merekam ujarannya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak teknik sadap dengan teknik lanjutan yaitu teknik libat cakap. Metode simak teknik sadap dilakukan dengan teknik lanjutan yang lain yaitu teknik catat dan teknik rekam. Kemudian metode selanjutnya adalah metode cakap teknik pancing. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual. Dalam penelitian ini penyajian hasil analisis data penelitian menggunakan metode informal dan metode formal.

PEMBAHASAN

1. Pemerolehan Bahasa Aspek Fonologis Anak Usia 3 Tahun pada Mutiara Ananda

a) Pemerolehan Fonem Vokal pada Anak Usia 3 Tahun

Pemerolehan fonem Vokal merupakan pemerolehan fonem bahasa tanpa ada proses hambatan dalam artikulasinya. Sebagaimana anak pada umumnya, pemerolehan fonem vokal ini juga terjadi pada Mutiara Ananda. Adapun fonem vokal yang sudah

dikuasai adalah /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Pemerolehan bahasa pada usia 3 tahun dalam penguasaan bunyi vokal sudah mampu mengucapkan bunyi vokal sesuai pada tempatnya, dan juga sudah mampu mengucapkan semua bunyi vokal disemua posisi pengucapan (awal, tengah, dan akhir kata). Jadi pada usia ini sudah mampu menguasai fonem vokal dengan tepat.

b) Pemerolehan Fonem Konsonan pada Anak Usia 3 Tahun

Pemerolehan fonem konsonan merupakan pemerolehan bunyi-bunyi yang terjadi karena adanya hambatan pada alat wicara. Bunyi-bunyi konsonan yang muncul yang dihasilkan oleh anak usia 3 tahun pada Mutiara Ananda dalam bahasa Bima berdasarkan fakta berupa bunyi /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, dan /ŋ/. Berdasarkan penelitian, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa pada Mutiara Ananda sudah banyak menguasai bunyi konsonan dan kemampuan pengucapannya sudah lebih tepat serta dapat dimengerti. Akan tetapi, bunyi konsonan /r/ masih belum mampu diucapkan.

2. Pemerolehan Bahasa Aspek Morfologis Anak Usia 3 Tahun pada Mutiara Ananda

Aspek pemerolehan morfologis pada anak merupakan pemerolehan bentuk morfem pada anak, baik morfem bebas dalam bentuk kata, maupun dalam bentuk morfem terikat. Bahasa Bima adalah bahasa yang tidak luluh meskipun mendapatkan awalan, akhiran maupun imbuhan. Di bagian aspek morfologis ini akan dianalisis mengenai morfem imbuhan berupa awalan (prefiks) dan akhiran (sufiks) dalam bahasa Bima. Berikut beberapa afiks dalam bahasa Bima yang dihasilkan oleh Mutiara Ananda.

- a. Awalan (prefiks) : (*ka-*, *ma-*, *na-*, *ta-*, dan *ra-*)
- b. Akhiran (Sufiks) : (*-ku*, *-mu*, *-na*, *-ta*, *-si*, *-ro*, *-ra*, dan *-ni*)

Pembendaharaan kata-kata monomorfemik yang dimiliki Mutiara Ananda pada usia 3 tahun sudah sangat banyak . Kata-kata monomorfemik yang diucapkan sudah jelas dan sudah nampak morfem yang dapat membedakan arti kata tersebut. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa Mutiara Ananda sudah dapat mengujarkan semua kata-kata monomorfemik dalam bahasa Bima dan sudah mampu memahami makna dari kata yang diucapkan. Jenis afiks yang diperoleh anak usia 3 tahun pada Mutiara Ananda salah satunya adalah prefiks (awalan). Prefiks (awalan) adalah imbuhan yang dilekatkan di depan kata dasar. Berikut prefiks (awalan) dalam bahasa Bima yang dihasilkan oleh Mutiara Ananda yang berusia 3 tahun, yaitu: (*ka-*, *ma-*, *na-*, *ta-*, dan *ra-*).

a) Prefiks (*ka-*)

1) kata *karicu* diujarkan [kalicu] ‘dipercepat’

Mutiara : *Karai karicu ja ni!* [Kalai kalicu ja ni!] ‘Larinya dipercepat lagi!’

Prefiks (*ka-*) yang terdapat pada data di atas, menunjukkan suatu tindakan, memiliki bentuk dasar *ricu* [licu] ‘cepat’ kemudian setelah digabungkan dengan prefiks (*-ka*) membentuk kata kerja *karicu* [kalicu] ‘dipercepat’. Setelah mendapatkan prefiks

(*ka-*), bentuk dasar *ricu* [licu] ‘cepat’ membentuk kata *karicu* [kalicu] ‘dipercepat’ yang berfungsi sebagai kata kerja. Kata *karicu* [kalicu] ‘dipercepat’ merujuk pada tindakan atau proses membuat sesuatu bergerak, berkembang, atau terjadi lebih cepat dari waktu yang seharusnya, dan dalam kalimat di atas kata *karicu* [kalicu] ‘dipercepat’ memiliki makna ‘perintah’.

2) Prefiks (*-ma*)

kata *mamai* diujarkan [mamai] ‘yang datang’

Mutiara : *Mamaiku* nggomi re ro? [Mamaiku nggomi le lo?] ‘Apakah (kamu) datang?’

Prefiks (*ma-*) yang terdapat pada data di atas, memiliki bentuk dasar *mai* [mai] ‘datang’ dan membentuk kata tanya *mamai* [mamai] ‘yang datang’. Setelah mendapatkan prefiks (*ma-*) dan akhiran sufiks (*-ku*), bentuk dasar *mai* [mai] ‘datang’ membentuk kata *mamaiku* [mamaiku] ‘(kamu) datang’, *nggomi* [nggomi] ‘Kamu’ merupakan kata ganti untuk orang kedua tunggal. Dalam hal ini, kata *mamaiku* [mamaiku] ‘(kamu) datang’ tersebut memiliki makna ‘melakukan suatu tindakan’. Dan dalam konteks kalimat yang diucapkan oleh Mutiara Ananda memiliki makna ‘menanyakan sesuatu’.

3) Prefiks (*na-*)

kata *namai* diujarkan [namai] ‘akan datang’

Mutiara : *Namai* Zoya nais mama? [Namai Zoya nais mama?] ‘Besok Zoya akan datang mama?’

Mama : *Iyo namai* [Iyo namai] ‘Iya dia akan datang’

Mutiara : *Cou mai labon?* [cou mai labon?] ‘Datang sama siapa?’

Mama : *Mama, papa labo dede na* [mama, papa, labo dede na] ‘Mama, papa dan adiknya’

Prefiks (*na-*) yang terdapat pada data di atas, memiliki bentuk dasar *mai* [mai] ‘datang’ dan membentuk kata kerja *namai* [namai] ‘akan datang’. Setelah mendapatkan prefiks (*na-*), bentuk dasar *mai* [mai] ‘lampu’ membentuk kata *namai* [namai] ‘akan datang’ yang berfungsi sebagai kata kerja. Dalam hal ini, kata tersebut tidak memiliki perubahan arti tetapi memiliki makna melakukan ‘sesuatu tindakan’, tetapi pada konteks kalimat di atas kata *namai* [namai] ‘akan datang’ memiliki makna ‘menanyakan sesuatu’.

4) Prefiks (*ta-*)

kata *talao* diujarkan [talao] ‘(kita) pergi’

Mutiara : *Mai talaora* [mai talaora] ‘Ayo (kita) pergi’

Peneliti : *Laota be?* [laota be] ‘Pergi kemana?’

Mutiara : *Lao ntanda pasar malam ni Yuyu* [lao ntanda pasal malam ni yuyu] ‘Pergi nonton pasar malam Yuyu’

Prefiks (*ta-*) yang terdapat pada data di atas, memiliki bentuk dasar *lao* [lao] ‘pergi’ dan membentuk kata kerja *talao* [talao] ‘(kita) pergi’. Setelah mendapatkan prefiks (*ta-*), bentuk dasar *lao* [lao] ‘pergi’ membentuk kata *talao* [talao] ‘(kita) pergi’ yang memiliki makna ‘mengajak’. Prefiks (*ta-*) pada kalimat di atas digunakan sebagai kata ganti orang pertama jamak (kita).

5) Prefiks (*ra-*)

kata *raweli* diujarkan [laweli] ‘dibeli’

Peneliti : *Ta be weli kaim yupi?* [ta be weli kaim yupi?] ‘Dimana kamu beli yupi’

Mutiara : *Raweli weam mama aka boli* [laweli weam mama aka boli] ‘Dibeli mama di boli’

Prefiks (*ra-*) yang terdapat pada data di atas, memiliki bentuk dasar *weli* [weli] ‘beli’ dan membentuk kata kerja *raweli* [laweli] ‘dibeli’. Setelah mendapatkan prefiks (*ra-*), bentuk dasar *weli* [weli] ‘dibeli’ membentuk kata *raweli* [laweli] ‘dibeli’ yang berfungsi sebagai kata kerja. Dalam hal ini, kata tersebut tidak memiliki perubahan arti tetapi memiliki makna ‘melakukan sesuatu’ dan dalam konteks kalimat dia atas memiliki makna ‘suatu pernyataan’

Selanjutnya, afiks kedua yang diperoleh adalah sufiks (akhiran). Sufiks (akhiran) adalah imbuhan yang dilekatkan pada bagian belakang dari kata dasar atau bentuk dasar. Berikut sufiks (akhiran) dalam bahasa Bima yang dihasilkan oleh Mutiara Ananda yang berusia 3 tahun, yaitu: (*-ku, -mu, -na, -ta, -si, -ro, dan -ra*).

1) Sufiks (*-ku*)

kata *laoku* diujarkan [laoku] ‘(aku) pergi’

Mama : *Laom ta be?* [laom ta be?] ‘Kamu pergi kemana?’

Mutiara : *Laoku aka nene umi* [laoku aka nene Umi] ‘(aku) pergi ke nene umi’

Mama : *Wara nene umimu?* [wara nene UmImu?] ‘Ada nenek umimu?’

Mutiara : *Wara lagi solat* [wala lagi solat] ‘Ada lagi sholat’

Sufiks (*-ku*) yang terdapat pada data di atas, memiliki bentuk dasar *lao* [lao] ‘pergi’ yaitu membentuk kata kerja *laoku* [laoku] ‘(aku) pergi’. Setelah mendapatkan akhiran (*-ku*) bentuk dasar *lao* [lao] ‘(aku) pergi’ membentuk kata *laoku* [laoku] ‘(aku) pergi’ yang berfungsi sebagai kata kerja. Dalam hal ini, kata tersebut memiliki makna ‘melakukan sesuatu tindakan’ dan ‘suatu pernyataan’. Sufiks (*-ku*) pada kedua peristiwa tutur di atas digunakan sebagai kata ganti orang pertama tunggal (aku).

2) Sufiks (-mu)

kata *laomu* diujarkan [laomu] '(kamu) pergi'

Mutiara : *Laomu ta be baba?* [laomu ta be baba?] '(kamu) pergi kemana baba?

Paman : *Lao weli* [lao weli] 'Pergi beli'

Mutiara : *Weli au?* [weli au?] 'Beli apa?'

Paman : *Balo* [balu] 'Balon'

Mutiara : *Mai mbei Taya* [mai mbei Taya] 'Sini kasi Mutiara'

Sufiks (-mu) yang terdapat pada data di atas, memiliki bentuk dasar *lao* [lao] 'pergi' yaitu membentuk kata kerja *laomu* [laomu] '(kamu) pergi'. Setelah mendapatkan akhiran (-mu) bentuk dasar *lao* [lao] 'pergi' membentuk kata *laomu* [laomu] '(kamu) pergi' yang berfungsi sebagai kata kerja. Dalam hal ini, kata tersebut memiliki makna 'menanyakan sesuatu'. Sufiks (mu-) pada kedua peristiwa tutur di atas digunakan sebagai kata ganti orang kedua tunggal (kamu).

3) Sufiks (-na)

kata *maina* diujarkan [maIna] '(dia) datang'

Peneliti : *Ra maina bune ai Zoya?* [la maIna bune ai Zoya?] 'Kapan Zoya datang?'

Mutiara : *Maina awin* [maIna awIn] '(dia) datang kemarin'

Peneliti : *Cou mai labona?* [cou mai labona?] 'Datang sama siapa?'

Mutiara : *Mama labo papan* [mama labo papan] 'Mama dan papanya'

Sufiks (-na) yang terdapat pada data di atas, memiliki bentuk dasar *mai* [mai] 'datang' yaitu membentuk kata kerja *maina* [maina] '(dia) datang'. Setelah mendapatkan akhiran (-na) bentuk dasar *mai* [mai] 'datang' membentuk kata *maina* [maina] '(dia) datang' yang berfungsi sebagai kata kerja. Dalam hal ini, kata tersebut memiliki makna 'melakukan sesuatu tindakan' dan 'menyatakan sesuatu'. Sufiks (na-) pada ketiga peristiwa tutur di atas digunakan sebagai kata ganti orang ketiga tunggal (dia).

4) Sufiks (-ta)

kata *maita* diujarkan [maIta] 'ayo (kita)'

Mutiara : *Maita lao ni* [maIta lao ni] 'Ayo (kita) pergi'

Peneliti : *Lao ta be?* [lao ta be] 'Pergi dimana?'

Mutiara : *Ntanda pasar malam ni* [ntanda pasal malam ni] ‘Nonton pasar malam’

Sufiks (-*ta*) yang terdapat pada data di atas, memiliki bentuk dasar *mai* [mai] ‘ayo’ dan membentuk kata baru *maita* [maita] ‘ayo (kita)’. Setelah mendapatkan akhiran (-*ta*) bentuk dasar *mai* [mai] ‘ayo’ membentuk kata *maita* [maita] ‘ayo (kita)’. Dalam hal ini, kata tersebut memiliki makna ‘mengajak’. Sufiks (*ta-*) pada peristiwa tutur di atas digunakan sebagai kata ganti orang pertama jamak (kita). Dalam bahasa Bima penggunaan akhiran (-*ta*) juga digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.

5) Sufiks (-*si*)

kata *dousi* diujarkan [doUsi] ‘oranglah’

Mama : *Cousi ma ntau mbolo-mbolo itu?* [coUsi ma ntau mbolo- mbolo Itu?] ‘Siapa yang punya kincir angin itu?’

Mutiara : *Dousi, tapi colana empat* [doUsi, tapi colana empat] ‘Oranglah, tapi (dia) bayar empat’

Mama : *Wara pitimu?* [wara piItImu?] ‘Ada uangmu?’

Mutiara : *Wara, dou kande wati bayar. Uдах mas, waur londo ni. Wao ne’e apa?* [wala, doU kande wati bayar. Uдах mas, waUl londo ni. Wao ne’e apa?] ‘Ada, orang tadi tidak bayar. Sudah mas, Sudah turun. Wao mau naik apa.’

Sufiks (-*si*) yang terdapat pada data di atas, memiliki bentuk dasar *dou* [doU] ‘orang’ dan membentuk kata baru *dousi* [doUsi] ‘oranglah’. Setelah mendapatkan akhiran (-*si*) bentuk dasar *dou* [doU] ‘orang’ membentuk kata *dousi* [doUsi] ‘oranglah’. Dalam hal ini, kata tersebut tidak memiliki perubahan arti tetapi memiliki makna ‘menyatakan sesuatu’. Jadi, sufiks (-*si*) dalam bahasa Bima dapat digunakan untuk menyatakan dan menanyakan sesuatu, sesuai dengan konteks kalimat yang diucapkan.

6) Sufiks (-*ro*)

kata *laoro* diujarkan [laolo] ‘pergi’

Mutiara : *Ndadi laoro?* [ndadi laolo?] ‘Jadi pergi?’

Peneliti : *Ndadi ni* [ndadi ni] ‘Jadi’

Sufiks (-*ro*) yang terdapat pada data di atas, memiliki bentuk dasar *lao* [lao] ‘pergi’ dan membentuk kata *laoro* [laolo] ‘pergi’. Setelah mendapatkan akhiran (-*ro*) bentuk dasar *lao* [lao] ‘pergi’ membentuk kata *laoro* [laolo] ‘pergi’. Dalam hal ini, kata tersebut tidak memiliki perubahan arti, tetapi memiliki makna ‘menanyakan sesuatu’.

7) Sufiks (-*ra*)

kata *lampara* diujarkan [lampala] ‘jalanlah’

Mutiara : *Lampara ni* [lampala ni] ‘jalanlah’

Sufiks (-ra) yang terdapat pada data di atas, memiliki bentuk dasar *lampa* [lampa] ‘jalan’ dan membentuk kata *lampara* [lampala] ‘jalanlah’. Setelah mendapatkan akhiran (-ra) bentuk dasar *lampa* [lampa] ‘jalan’ membentuk kata *lampara* [lampala] ‘jalanlah’. Dalam hal ini, kata tersebut memiliki makna ‘perintah’.

Anak usia 3 tahun memperoleh berbagai prefiks dan sufiks dari apa yang mereka dengar di lingkungan dan pengaruh tuturan orang dewasa. Prefiks dan sufiks pada penjelasan di atas digunakan oleh anak sesuai dengan yang digunakan oleh orang dewasa.

3. Pemerolehan Bahasa Aspek Sintaksis Anak Usia 3 Tahun pada Mutiara Ananda

Pemerolehan bahasa anak merupakan proses yang kompleks di mana anak-anak mempelajari serta mengembangkan kemampuan berbahasa. Salah satu aspek yang penting dalam pemerolehan bahasa adalah sintaksis, yang terkait dengan struktur tata bahasa atau susunan kata dalam kalimat. Pemerolehan sintaksis ini dapat dibagi menjadi beberapa komponen, seperti ujaran dengan penanda imperatif, ujaran satu kata, ujaran dua kata, dan ujaran multikata. Ujaran dengan penanda imperatif, ujaran satu kata, ujaran dua kata, dan ujaran multikata tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis kalimat, yaitu deklaratif, interogatif, dan imperatif.

a. Ujaran Penanda Imperatif

Ujaran penanda imperatif adalah jenis komunikasi yang digunakan untuk memberikan instruksi, perintah, atau nasihat kepada seseorang atau sekelompok orang dengan tegas.

1) Penanda Imperatif (-pu)

kata *ricupu* diujarkan [licUpu] ‘cepatlah’

Mutiara : *Lampa ricupu!* [lampala licUpu!] ‘Cepat jalan!’

Penanda Imperatif (-pu) berupa partikel terdapat pada data di tabel 6 nomor (1) di atas, memiliki bentuk dasar *ricu* [licu] ‘cepat’ dan membentuk kata *ricupu* [licUpu] ‘cepatlah’. Setelah mendapatkan penanda imperatif (-pu) bentuk dasar *ricu* [licu] ‘cepat’ membentuk kata *ricupu* [licUpu] ‘cepatlah’. Dalam hal ini, kata *ricupu* [licUpu] ‘cepatlah’ tersebut tidak memiliki perubahan arti, tetapi memiliki makna ‘perintah’.

2) Penanda Imperatif (-ja)

kata *susaja* diujarkan [susaja] ‘sulit sekali’

Mutiara : *Hengga si ake baba!* [hɛŋga si ake baba!] ‘Bukakanini abang!’

Paman : *Tiloa* [tilɔa] ‘Tidak bisa’

Mutiara : *Susaja* [susaja] ‘Sulit sekali’

Paman : *Mai baba ma hengana* [mai baba ma hengana] ‘Sini abang yang bukakan’

Pada data yang terdapat di tabel 6 nomor (2) di atas, penanda imperatif (-*ja*) memiliki bentuk dasar *susa* [susa] ‘sulit’ dan membentuk kata *susaja* [susaja] ‘sulit sekali’. Setelah mendapatkan penanda imperatif (-*ja*) bentuk dasar *susa* [susa] ‘sulit’ membentuk kata *susaja* [susaja] ‘sulit sekali’. Dalam hal ini, kata *susaja* [susaja] ‘sulit sekali’ tersebut memiliki makna ‘menyatakan sesuatu’. (-*ja*) dalam konteks ini merupakan frasa karena terbentuk dari dua buah kata yang mengisi fungsi sintaksis.

3) Penanda Imperatif (-*mpa*)

kata *dokaimpa* diujarkan [dɔkaɪmpa] ‘biarkan (saja)’

Mutiara : *Dokaimpa ain weha nggahi mama* [Dɔkaɪmpa ain weha ŋgahi mama] ‘Biarkan (saja), jangan ambil kata mama’

Penanda imperatif (-*mpa*) yang terdapat pada data di tabel 6 nomor (3) di atas, memiliki bentuk dasar *dokaim* [dɔkaɪm] ‘biar’ dan membentuk kata *dokaimpa* [dɔkaɪmpa] ‘biarkan (saja)’. Setelah mendapatkan penanda imperatif (-*mpa*) bentuk dasar *dokaim* [dɔkaɪm] ‘biar’ membentuk kata *dokaimpa* [dɔkaɪmpa] ‘biarkan (saja)’. Dalam hal ini, kata tersebut tidak memiliki perubahan makna, tetapi memiliki makna ‘perintah’. (-*mpa*) dalam konteks kalimat *Dokaimpa ain weha nggahi mama* [Dɔkaɪmpa ain weha ŋgahi mama] ‘Biarkan (saja), jangan ambil kata mama’ ini merupakan klausa, klausa adalah bagian dari kalimat yang berisi subjek dan predikat (kalimat sederhana).

b. Ujaran Satu Kata (USK)

Ujaran satu kata adalah sebuah frasa atau kalimat yang terdiri dari hanya satu kata tunggal. Ini bisa menjadi bentuk komunikasi yang sangat singkat dan mungkin memiliki makna yang spesifik tergantung pada konteksnya.

Ujaran Satu Kata (USK) *ntika* [ntɪka] ‘cantik’

Peneliti : *Yuyu ke ntika ato wati?* [Yuyu ke gaga ato tidak] ‘Yuyu cantik atau tidak?’

Mutiara : *ntika* [ntɪka] ‘cantik’

Peneliti : *Bem ntika labo mamamu?* [bem ntɪka labo mamamu?] ‘Mana cantik sama mama mu?’

Mutiara : *Ntika mama* [ntɪka mama] ‘Cantik mama’

Ujaran Satu Kata (USK) *ntika* [ntɪka] ‘cantik’ memiliki banyak kemungkinan aspek sintaksis tergantung pada konteks dan cara penggunaannya dalam kalimat. Dalam konteks kalimat di atas ujaran Satu Kata (USK) *ntika* [ntɪka] ‘cantik’ merupakan jawaban dari Mutiara Ananda ketika ditanya oleh peneliti apakah peneliti cantik atau tidak?. Ujaran ini berfungsi sebagai respons singkat terhadap pertanyaan mengenai kecantikan Yuyu.

c. Ujaran Dua Kata (UDK)

Ujaran dua kata (UDK) mengacu pada penggunaan dua kata yang biasanya terkait atau memiliki hubungan dalam konteks tertentu.

Ujaran Dua Kata (UDK) *aka rade* [aka ladε] ‘di kuburan’

Mama : *Ta be capi Mutiara?* [ta be capi Mutiara] ‘Dimana sapi Mutiara?’

Mutiara : *Aka rade* [aka ladε] ‘di kuburan’

Ujaran dalam kalimat yang diujarkan oleh Mutiara Ananda mengandung dua kata *Aka rade* [aka ladε] ‘di kuburan’ yang menjawab pertanyaan atau memberikan informasi tentang lokasi ‘kuburan’ di mana sesuatu terjadi atau berada. Kalimat yang diujarkan oleh Mutiara Ananda merupakan cara yang umum dalam bahasa sehari-hari untuk menyampaikan informasi secara singkat dan efisien. *Aka rade* [aka ladε] ‘di kuburan’ adalah frasa yang merujuk pada lokasi tertentu, yaitu kuburan.

d. Ujaran Multikata

Berikut dipaparkan beberapa analisis kalimat yang diujarkan oleh Mutiara Ananda yang bersifat deklaratif, interogatif, dan imperatif nampak pada kutipan peristiwa tutur berikut.

1) Kalimat Deklaratif

Dalam kalimat *Lao tio capi aka lade*. [laɔ tiɔ capi aka lade.] ‘pergi lihat sapi di kuburan.’ terdapat beberapa unsur yang dapat dianalisis sintaksisnya: (a) *lao* [laɔ] ‘Pergi’: kata ini dapat berperan sebagai kata kerja (verba) yang menyatakan tindakan atau kegiatan, (b) *tio* [tiɔ] ‘Lihat’: kata ini juga berperan sebagai kata kerja (verba) yang menyatakan tindakan atau kegiatan, (c) *capi* [capi] ‘sapi’: kata ini berperan sebagai objek dari kata kerja (verba)) *tio* [tiɔ] ‘Lihat’ yang menunjukkan benda yang dilihat, dan (d) *aka lade* [aka lade] ‘di kuburan’, frasa ini berperan sebagai keterangan tempat yang memberikan informasi tentang lokasi di mana tindakan melihat terjadi. Jadi, kalimat *Lao tio capi aka lade*. [laɔ tiɔ capi aka lade.] ‘pergi lihat sapi di kuburan.’ terdiri dari kata kerja utama (*lao* [laɔ] ‘Pergi’ dan *tio* [tiɔ] ‘Lihat’), objek (*capi* [capi] ‘sapi’), dan keterangan tempat (*aka lade* [aka lade] ‘di kuburan’).

2) Kalimat Interogatif

Analisis pemerolehan bahasa anak pada aspek sintaksis dalam kalimat interogatif *Ta be wi'i kai sanda Taya ke?* [ta be wi'i kai sanda?] ‘Dimana simpan sandal?’ melibatkan beberapa aspek penting yaitu: (a) Struktur Kalimat Interogatif: kalimat interogatif dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu kalimat interogatif terbuka dan kalimat interogatif tertutup. Kalimat interogatif terbuka memerlukan jawaban informatif, sedangkan kalimat interogatif tertutup memerlukan jawaban ya atau tidak. Dalam kalimat interogatif *ta be wi'i kai sanda Taya ke?* [ta be wi'i kai sanda?] ‘dimana simpan sandal?’ dapat dikategorikan sebagai kalimat interogatif terbuka. Anak akan belajar untuk memahami struktur kalimat ini, di mana kata *ta be* [ta be] ‘dimana’

menunjukkan pertanyaan mengenai tempat dan *wi'i kai sanda* [wi'i kai sanda] 'tempat simpan sandal?' menjadi bagian yang ingin diketahui letaknya, (b) Pemerolehan Kosakata: Dalam pemerolehan bahasa, anak-anak perlu mengenali dan memahami kosakata yang digunakan dalam kalimat tersebut. Dalam hal ini, anak perlu memahami kata-kata seperti *ta be* [ta be] 'dimana', yang menunjukkan pertanyaan tentang lokasi atau tempat, serta kata-kata *wi'i kai sanda Taya ke?* [wi'i kai sanda Taya?] 'tempat simpan sandal Mutiara?', yang mengacu pada objek yang ingin diketahui lokasinya, dan (c) Struktur Sintaksis: Pada aspek sintaksis, anak-anak perlu mempelajari struktur kalimat yang tepat. Dalam kalimat interogatif ini, anak perlu memahami penggunaan kata tanya *ta be* [ta be] 'dimana' dan mengikuti struktur yang benar.

c) Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif digunakan untuk memberikan perintah atau instruksi kepada seseorang. Dalam kalimat *Mama kani wea baju Taya!* [mama kani wea baju Taya!] 'Mama pakaikan baju Mutiara!', subjek kalimatnya adalah *mama* [mama] 'mama', kata kerjanya adalah *kani wea* [kani wea] pakaikan, dan objeknya adalah *baju Taya* [baju Taya] 'baju Mutiara'. Kalimat tutur di atas *mama kani wea baju Taya* [mama kani wea baju Taya] yang artinya 'Mama pakaikan baju Mutiara' menjelaskan bahwa Mutiara Ananda sedang meminta mamanya untuk dipakaikan baju.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini terhadap pemerolehan bahasa aspek fonologi, morfologi dan sintaksis (bahasa Bima) pada anak usia 3 tahun atas nama Mutiara Ananda dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pemerolehan bahasa pada aspek fonologis menunjukkan bahwa Mutiara Ananda sudah menguasai semua bunyi vokal seperti /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ dan sudah dapat menempati setiap posisi, seperti (awal, tengah, dan akhir kata). Kemudian untuk pemerolehan bunyi konsonan yang dihasilkan oleh Mutiara Ananda dalam bahasa Bima yaitu berupa bunyi /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, dan /ŋ/. Mutiara Ananda sudah banyak menguasai bunyi konsonan dan kemampuan pengucapannya sudah lebih tepat serta dapat dimengerti. Akan tetapi, bunyi konsonan /r/ masih belum mampu diucapkan. Untuk bunyi getar /r/ seperti kata *rece* diucapkan [lece] 'ajak' dan *wara* diucapkan [wala] 'ada'. Dari kedua data tersebut terlihat bunyi konsonan getar /r/ diganti menggunakan bunyi konsonan lateral /l/ karena sudah mendekati bunyi konsonan /r/.
- 2) Aspek pemerolehan morfologis pada anak merupakan pemerolehan bentuk morfem pada anak, baik morfem bebas dalam bentuk kata, maupun dalam bentuk morfem terikat. Pemerolehan bahasa pada aspek Morfologis dianalisis mengenai morfem imbuhan berupa awalan (prefiks) dan akhiran (sufiks) dalam bahasa Bima. Berikut beberapa afiks dalam bahasa Bima yang sudah mampu dihasilkan oleh mutiara ananda, yaitu: (a) Awalan (prefiks) : (ka-, ma-, na-, ta-, dan ra-), dan (b) Akhiran (Sufiks): (-ku, -mu, -na, -ta, -si, -ro, -ra, dan -ni). Pada anak usia 3 tahun yang bernama Mutiara Ananda Pembendaharaan kata yang dimiliki semakin banyak. Banyak ditemukan kata-kata monomorfemik yang

sudah mampu diucapkan. dan sudah nampak morfem yang dapat membedakan arti kata tersebut. Hampir semua kata-kata monomorfemik sudah dikuasai oleh Mutiara ananda, walaupun masih ada fonem yang belum bisa diujarkan seperti /r/, tetapi maknanya dalam kata sudah dapat dimengerti. Jenis afiks yang diperoleh Mutiara Ananda adalah prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran). Prefiks (awalan) dalam bahasa Bima yang dihasilkan oleh Mutiara Ananda, yaitu: (ka-, ma-, na-, ta-, dan ra-), sedangkan untuk sufiks (akhiran) sudah mampu Mutiara Ananda ujarakan, yaitu: (-ku, -mu, -na, -ta, -si, -ro, -ra, dan -ni).

- 3) Pemerolehan bahasa aspek sintaksis pada Mutiara Ananda mencangkup perkembangan bahasa yang diproduksi termaksud kalimat. Pemerolehan bahasa Mutiara Ananda pada tataran ini sudah sangat baik, hal ini terlihat dari data yang didapatkan. Dalam pemerolehan sintaktis, Mutiara Ananda sudah mampu menguasai ujaran penanda imperatif yaitu (-pu, -mpa, dan -ja), ujaran satu kata, dua kata bahkan multikata. Ujaran penanda imperatif, ujaran satu kata, dua kata dan multikata tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul, (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Darjowidjo, Soenjono. (2000). *Kisah Pemerolehan Bahasa Anak (Echa)*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Marrat, Samsunuwiyati. (2005). *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Madyawati, Lilis. (2017). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Sudika, I Nyoman. (2014). *Psikolinguistik Sebuah Pengantar*. Mataram : Universitas Mataram.